

**PERUBAHAN NILAI
ASSAMATURU' PADA
MASYARAKAT BUGIS
MAKASSAR
(Studi Kasus di Dusun Japing
Desa Sunggumanai Kab.
Gowa)**

**Ratnah Rahman, Wahyuni
Nasruddin**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
ratnahrahman@gmail.com
wahyuninasruddin375@gmail.com

Abstract

This paper seeks to explain the changes in the value of Assamaturu in the Bugis Makassar community, especially in Sunggumani Village, Gowa Regency. The results of the study explained that kinship relations are quite strong and the value of Assamaturu in the family sphere is still taught, it's just that its application in the middle of society today is not in line with the teaching pattern that has been inherited. Mutual cooperation needs to be maintained and preserved because it has benefits for the life of the community itself, namely being able to strengthen silaturrahim rope relations between relatives, neighbors and the community in general, reunite relations that have been fractured due to conflict and increase the sense of solidarity between fellow hamlet communities.

Keywords: Change of Values, Assamaturu', Community, Bugis Makassar

Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan perubahan nilai Assamaturu pada masyarakat Bugis Makassar khususnya di Desa Sunggumani Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Hubungan kekerabatan cukup kuat dan nilai Assamaturu dalam lingkup keluarga masih tetap diajarkan hanya saja pengaplikasiannya ditengah masyarakat saat ini tidak sejalan dengan pola pengajaran yang telah diwariskan. Gotong royong perlu untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebab memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri yaitu mampu mempererat hubungan tali silaturrahim antar kerabat, tetangga dan masyarakat pada umumnya, mempersatukan kembali hubungan yang retak akibat konflik dan meningkatkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat Dusun.

Kata Kunci: Perubahan Nilai, Assamaturu', Masyarakat, Bugis Makassar

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan ras dan budaya yang beranekaragam. Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, seperti halnya dengan kebudayaan yang berkaitan dengan gaya hidup, norma, adat istiadat, dan perilaku manusia. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia sering kali berbeda antar suku terutama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat yang homogen. Bahkan, pada masyarakat yang heterogen pun terkadang memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dan itu masih dipertahankan sampai saat ini sebagai salah satu warisan yang perlu untuk selalu dilestarikan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi ada beberapa budaya lokal mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi karena adanya akulturasi antara budaya Barat dan budaya Timur yang masuk ke Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia terbuka dengan kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar.

Ada banyak hal yang dapat menjadi aspek pendorong penyebab terjadinya perubahan sosial budaya ditengah masyarakat, seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, kesadaran diri, penemuan baru, konflik dan juga teknologi. Masyarakat di era milenial ini tentunya tidak bisa terlepas dari teknologi sebab teknologi merupakan media informasi digital yang memberikan informasi secara on-line yang mempengaruhi pola pikir, daya konsumtif masyarakat dan bahkan kebudayaannya. Karena pengaruh inilah maka budaya lokal harus dijaga agar norma budaya tersebut tidak bergeser atau hilang.

Terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sifat terbuka masyarakat dalam menerima kebudayaan barat. Perkembangan yang terjadi begitu cepat dipicu oleh kemajuan teknologi khususnya perkembangan media massa. Budaya lokal mestinya menjadi perhatian utama di tengah kemajuan teknologi, bagaimana budaya barat tidak menggerus budaya lokal agar kelak bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Dalam kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan itu akan selalu ada, karena sifat manusia itu sendiri yang memang selalu menghendaki adanya perubahan.

Dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional, tentunya masih kental akan kebudayaan dan adat istiadatnya. Salah satu kegiatan yang melekat pada masyarakat tradisional yaitu gotong royong. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Jika kita berdasar pada teori Ibnu Khaldun dan Emile Durkheim maka sifat gotong royong ini digambarkan sebagai perekat kohesi sosial atau solidaritas sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama sebagai suatu komunitas atau masyarakat.

Sadar atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah mengalami perubahan. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan berubah yang dipicu karena masyarakat lebih mementingkan pekerjaan masing-masing. Pada masyarakat pedesaan dahulu dengan sekarang sangat dirasakan berbeda. Perubahan tersebut dirasakan semenjak masuknya hal-hal yang baru seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan masyarakat. Jika dahulu masyarakat berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong, akan tetapi realitas sekarang ditengah masyarakat sudah bertolak belakang dengan yang terdahulu. Perubahan ini pula yang mencerminkan kehidupan gotong royong tidak ramai seperti dahulu.

Dalam masyarakat Bugis Makassar Juga masih di laksanakan atau di jalankan Budaya gotong royong, yang sering disebut dengan Budaya Assamaturu' (saling membantu / saling bekerja sama). Budaya ini merupakan Budaya yang sudah ada sejak dulu dan merupakan budaya yang turun temurun. Walaupun budaya Assamaturu' ini masih ada sampai sekarang, namun seiring berjalannya waktu Assamaturu' ini mulai mengalami perubahan, baik itu Assamaturu' dalam acara pernikahan, dalam lingkungan masyarakat ataupun Assamaturu' dalam proses memanen dalam masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Budaya Assamaturu' mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena beberapa faktor. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan nilai Assamaturu' dalam Masyarakat Bugis Makassar.

B. Tinjauan Teoritis

Masyarakat di setiap daerah membentuk dan memiliki budaya sendiri. Demikian pula dengan masyarakat Bugis yang membentuk sekaligus memiliki budayanya sendiri yang secara sadar dijalankan secara kolektif dalam dinamika kemasyarakatan. Secara fisik, sebagian besar budaya bugis terpatris dalam berbagai bentuk tradisi sastra, terutama dalam penanaman budaya siri melalui pappaseng ugi. Pappaseng ugi merupakan berbagai macam petuah dan nilai-nilai luhur dalam tradisi Bugis yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan dan tetap dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.

Hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakekatnya merupakan

suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.¹

Kebudayaan Bugis-Makassar yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar (pappaseng).

Budaya Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan tabe' (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iyé'*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam *Lontara'* yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis. Tetapi seiring dengan perkembangan zama maka tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran nilai di dalamnya.

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan "penjelasan". Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.

Banyak penganut teori konflik mengikuti pola perubahan evolusionernya Marx, tetapi teori konflik itu sendiri tidak memiliki teori perubahan sendiri. Teori konflik menilai bahwa yang konstan adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung secara terus menerus, maka perubahan pun demikian adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam melaksanakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.²

¹Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hasanuddin University Press,1998), h. 73

² Paul B Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990) h.210

C. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau dapat diartikan sebagai penelitian lapangan (*field research*),³ yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekarang ini khususnya pada perubahan nilai Assamaturu dalam kehidupan bermasyarakat dan bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan nilai – nilai Assamaturu yang semakin hari mengalami pergeseran di tengah masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Sunggumanai Dusun Japing Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya budaya dan pandangan hidup orang bugis sama secara keseluruhan dan menyatu dengan budaya dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu, pembahasan budaya bugis sulit dibedakan dengan pembahasan budaya Makassar. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah bahwa hamper tidak ada perbedaan sistem kekeluargaan atau kekerabatan kehidupan manusia bugis dan Makassar. Ada pula yang meyakini bahwa kedua suku ini (bugis dan Makassar) pada dasarnya adalah satu kesatuan budaya. Karenahnya, dunia yang berlaku untuk bugis juga berlaku untuk Makassar.⁴

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Perubahan nilai – nilai Assamaturu’ pada masyarakat Bugis Makassar di Desa Sunggumanai Dusun Japing

Menurut Bahasa Bugis, gotong royong disebut juga Assing-turun turungan. Sedangkan menurut Bahasa Makassar, gotong royong disebut sebagai *Assamaturu’*. Secara istilah *Assamaturu’* merupakan nilai yang mengisyaratkan bahwa sumber kekuatan adalah kesepatan bersama. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan khususnya yang menyangkut hajat hidup orang banyak harus diputuskan dan disepakati secara bersama karena hal tersebut yang akan mendorong setiap orang untuk bergerak bersama.⁵ *Assamaturu’* dikenal dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar sebagai suatu sikap pada diri manusia yang saling mengasihi atau saling membantu antar sesama terhadap suatu hal seperti pekerjaan yang dikerjakan secara bersama – sama dengan rasa keikhlasan untuk membantu. Seperti yang diuraikan oleh Ibu Nursia yang berumur 55 tahun mengatakan bahwa :

³Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

⁴Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hasanuddin University Press,1998), h. 73

⁵Syahrani Said, *Spirit kultur terhadap perilaku ekonomi petani kelapa di kabupaten kepulauan selayar*, Diakses dari <http://palaceofpurity.blogspot.com/2012/05/my-proposal-spirit-kultural-terhadap.html?m=1> pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 15.16.

“Assamaturu’ ia mintu anjama – jama. Seperti kerja dilakukan secara bersama – sama.”⁶

Dari uraian yang dijelaskan oleh Ibu Nursia di atas bahwa Assamaturu’ merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama dalam hal saling membantu untuk meringankan suatu pekerjaan. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Sinta yang berumur 24 tahun mengatakan :

“Kalau orang Makassar, Assamaturu itu sama dengan gotong royong. Jadi Assamaturu’ itu bisa dibilang kegiatan yang dilakukan banyak orang seperti tetangga, keluarga dan masyarakat sekitar yang mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama – sama untuk mempercepat suatu pekerjaan. Dan ini dilakukan murni karena rasa ikhlas saling membantu. Kita juga tidak diberi upah uanglah.”⁷

Dari uraian kedua ini menjelaskan bahwa Assamaturu’ adalah gotong royong. Masyarakat Bugis Makassar lebih mengenal gotong royong sebagai Assamaturu’. Assamaturu’ yang dimaksud yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama secara ikhlas dalam membantu sesama untuk mempercepat dan meringankan beban pekerjaan.

Kedua penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Assamaturu’ merupakan sinonim dari gotong royong. Masyarakat Bugis Makassar lebih mengenal gotong royong sebagai Assamaturu’. Dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis Makassar tentunya diikat oleh norma – norma dan adat istiadat yang kental. Kebudayaan tentunya tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat dimana kebudayaan menjadi jati diri daerah tersebut. Setiap kebudayaan yang ada tentunya dijaga dan diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi sehingga kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak tergerus oleh zaman. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman kebudayaan mengalami perubahan. Masyarakat yang dulunya masih bersifat tradisional dan tetap mempertahankan kebudayaan daerah setempat, lambat laun mulai berkembang dan secara bertahap mulai meninggalkan atau melupakan kebudayaannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari globalisasi dan modernisasi yang memberikan efek pada pola pikir dan konsumsi masyarakat. Sehingga, masyarakat secara tidak langsung terhipnotis dan tidak mampu memfilter segala hal dengan baik serta, menerima segala hal dari efek perkembangan zaman yang menurutnya menarik. Segala hal yang dulunya masih bersifat kebudayaan, mulai dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan masyarakat di era milenial sekarang ini.

⁶Nursia, 55th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 8 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

⁷Sinta, 24th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

Akan tetapi, tidak semua kebudayaan ditinggalkan begitu saja. Masih banyak kebudayaan daerah yang tetap dipertahankan dan dilestarikan. Hanya saja sebagian besar kebudayaan dan norma – norma sosial yang ada dimasyarakat secara perlahan mulai mengalami pergeseran nilai – nilai dan condong mengalami perubahan. Ada banyak perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan bermasyarakat, hal ini tidak terlepas dari diri manusia itu sendiri yang sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri, maka setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Dari naluri saling membutuhkan, sehingga lahir budaya bahu membahu, saling tolong menolong, atau dikenal juga dengan gotong royong. Di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan Masyarakat.

Indonesia dikenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala masalah yang ada di dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong yang dibudayakan perlahan-lahan diprediksi akan mundur ataupun punah sama sekali jika terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Meski demikian, sistem dan jiwa gotong royong tidak akan punah secara keseluruhan.

Dalam masyarakat Bugis Makassar, tentunya terdapat adat istiadat ataupun kebiasaan yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat. Kebiasaan merupakan pola perilaku anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Jika pola – pola perilaku tidak lagi efektif memenuhi kebutuhan pokok, maka akan terjadi perubahan sosial.

Perubahan kegiatan gotong royong di era sekarang ini sudah cukup berbeda dengan kegiatan gotong royong pada tahun – tahun terdahulu. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Perubahan gotong royong atau Assamaturu' dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar dianggap sudah mengalami perubahan dan berbeda dengan era sebelumnya. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Nursia yang mengatakan bahwa :

“Gotong royong itu masih ada ji kalau sekarang. Tapi tenamo sikamma riolo. Riolo punna nia acara – acara manna tena rikioki niaji battu, biar orang dari luar datang semua pergi bantu – bantu. Jadi dulu kalau gotong royong ki' ramai sekali orang. Tapi kalau sekarang beda mi. Tidak seramai dlumi. Sekarang biasanya orang harus pi dikio, di panggilpi ataukah biasa dikasih ki gaji.”⁸

Dari penuturan Ibu Nursia menjelaskan bahwa perkembangan gotong royong atau Assamaturu' semakin hari mengalami perubahan secara perlahan. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Herlina yang mengatakan bahwa :

⁸Nursia, 55th, *Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 8 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.*

“Bagaimana di, kalau Assamaturu’ dikeluargaku iyya masih kental ji. Cuma kalau dimasyarakat sekarang mi itu beda mi. Tidak sama mi ramainya sama yang dulu. Apalagi itu juga banyak mi to yang ikut keluar sama keluarganya jadi ya kurang mi. Jadi beda – beda mi sekarang.”⁹

Menurut pemaparan Ibu Herlina bahwa gotong royong dalam sistem kekeluargaan masih cukup kental tetapi hal ini berbeda dalam realitas ditengah masyarakat sekarang ini. Eksistensi gotong royong saat ini dimasyarakat sudah mulai menurun. Hal ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Sedangkan, menurut ibu Nurlia yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk acara ya dipanggil ki tetangga karena tidak enak tonji ki’ kalau tidak panggil baru ada acara. Tapi kalau keluarga, biar tidak dipanggil, datang ji. Di sini juga kerja baktinya ya itu ji membersihkan got masing – masing depan rumah. Ndak ji digaji juga. Tapi biasa ada juga dari pemerintah toh, tapi ini tidak. Kan ini masing – masing ji didepan rumah dibersihkan.”¹⁰

Dari paparan tersebut, menjelaskan bahwa gotong royong yang dimaksud yaitu kegiatan kerja bakti. Masyarakat diwilayah ini hanya melakukan gotong royong pada hari – hari tertentu seperti setiap hari sabtu tiap minggunya. Kegiatan Assamaturu’ atau gotong royong yang dilakukan pun hanya membersihkan selokan dan area pekarangan rumah masing – masing warga berdasarkan inisiatif. Hal serupa juga dipaparkan oleh Ibu Nursia yang mengatakan bahwa :

“Dulu itu kalau ada acara biar tidak dipanggil ki datang jaki kerumahnya yang punya acara. Datang ki pi bantu ki masak atau membersihkan. Tapi paling penting itu kalau keluarga. Karena kalau tidak datang ki, siri’ tonji ki sama keluarga ka. Ka masa dia rajin datang bantu – bantu ki kalau ada pesta ta atau acara lain. Baru kita tidak datang. Jadi kalau keluarga mi yang punya acara, biar tidak dipanggil ki. Datang jaki itu. Kalau sekarang itu beda mi, biar keluarga ka harus ji dipanggil karena kalau tidak dipanggil itu tidak datang mi. Karena na fikir itu kenapa datang ka baru tidak tonji ka diundang to.”¹¹

Menurut pemaparan Ibu Nursia telah menjelaskan bahwa nilai – nilai Assamaturu’ yang dulunya cukup kental sekarang mulai mengalami perubahan. Dahulu, Assamaturu masih dijunjung tinggi tetapi sekarang seiring perkembangan zaman yang juga dipengaruhi oleh modernisasi tak pelak membuat kebiasaan masyarakat menjadi berubah. Hal tersebut

⁹Herlina, 20th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

¹⁰Nurlia, 33th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

¹¹Nursia, 20th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 8 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

tentunya mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang dulunya masih memegang nilai – nilai kebudayaan akan tetapi sekarang, secara perlahan melepaskan nilai tersebut dan tergeser oleh kebiasaan baru.

Adapun alasan lain yang menyebabkan sebagian besar masyarakat kurang tertarik dalam bergotong royong seaktif dulu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena kesibukan pekerjaan, kurangnya rasa simpati atau kepekaan terhadap sesama dan anggapan bahwa tidak semua hal merupakan tanggung jawab diri sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bakri yang mengatakan bahwa :

“Gotong royong sekarang itu masih ada tapi memang tidak mi seperti yang dulu – dulu. Kalau dulu banyak sekali orang yang ikut biar orang luar to. Tapi sekarang, ya itu – itu jih. Itupun kalau mau ji ikut membantu. Apalagi sekarang orang sudah lumayanlah, ada yang juga punya sawah sendiri. Jadi sibuk sendiri mi sama pekerjaannya. Apalagi kebutuhan sekarangkan memang tinggi, jadi orang itu selalu mi berfikir tentang uang. Jadi jarang mi orang yang membantu orang tanpa pamrih. Orang sekarang juga itu malu mi juga kalau sudah dibantu tapi tidak balas budi, atau kasih uang biar berapalah yang jelas ada. Itu juga, masyarakat sekarang cepat bergerak kalau ada perintah dari pemerintah setempat. Tapi kalau orang – orang sekitar ji suruh membersihkan. Acuh tak acuh ji biasa. Apalagi sekarang kan sudah ada cleaning servise, jadi mereka itu menganggap tidak perlu lagi membersihkan toh sudah ada bagiannya, masa cleaning servise dibayar terus kita tidak.”¹²

Pergeseran atau perubahan nilai tersebut tentunya berimbas pada pola keakraban dan kekeraban masyarakat khususnya pada kaum muda zaman sekarang. Perubahan nilai Assamaturu’ dalam kehidupan sosial masyarakat tentunya memiliki dampak pada beberapa aspek. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sinta yang mengatakan bahwa :

“Masyarakat itu bagus mi hubungannya kalau ada kegiatan gotong royong karena disitu mi sifat kekeluargaannya. Sama – sama ki kerja, saling membantu dan memang kita ikhlas. Kita juga yang membantu juga senang karena sama – sama masih punya ki kepedulian sama sesama ta. Karena jangan sampai nanti kita kesusahan, baru tidak ada yang bantu ki. Makanya penting juga gotong royong supaya tambah erat ki hubungan kekeluargaan ta. Tapi ya begitu mi, kalau jarang ki juga bersosialisasi sama orang apa lagi sekarang masing – masing ada mi sawahnya orang. Pasti mi sibuk sendiri karena ada kerjanya sendiri. Jadi kita juga kurang mi kalau gotong royong yang seperti dulu.”¹³

¹² Bakri, 48th, *Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 17.38 WITA.*

¹³ Sinta, 24th, *Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.*

Menurut pemasaran tersebut sudah jelas bahwa kegiatan gotong royong atau Assamaturu secara tidak langsung memiliki banyak manfaat dan dampak positif bagi diri individu maupun orang lain. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang ditimbulkan dapat menyebabkan adanya hubungan sebab akibat maupun hubungan timbal balik yang tentunya bisa saling menguntungkan. Hubungan yang kemudian timbul akibat adanya gotong royong ini tentunya yaitu hubungan saling tolong menolong antar sesama. Hal ini tentunya berdampak pada hubungan silaturahmi dan tentunya meningkatkan sikap kekeluargaan antar masyarakat. Jadi, cukup penting jika kegiatan Assamaturu' atau gotong royong ini perlu untuk dilestarikan dari generasi ke generasi.

B. Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Perubahan Nilai Assamaturu' dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Sunggumanai Dusun Japing

Gotong royong merupakan budaya yang menjadi salah satu identitas perilaku kolektif masyarakat Indonesia. Bergotong royong adalah salah satu kegiatan sosial yang sangat mulia dan tanpa pamrih untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, dahulu dengan mudah dapat menjumpai budaya gotong royong misalkan, mendirikan rumah, mengerjakan sawah, dan membantu tetangga yang sedang mengadakan pesta, dan kerja sama tersebut bukan hanya dilakukan sanak keluarga yang terkait saja, tetapi semua masyarakat kampung yang berbaur dalam kerja sama demi proses acara atau kegiatan bisa berlangsung dengan baik. Namun pada saat ini kebudayaan tersebut semakin lama semakin mengalami perubahan. Semangat kerja sama dalam masyarakat maupun kalangan remaja perlu segera diantisipasi dengan memperkuat komitmen dalam bekerja sama atau dalam bergotong royong dan menetapkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang di kerjakan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang baik. Berdasarkan penjelasan dari ibu Sinta yang berumur 24 tahun yang mengatakan bahwa:

“Cara mempertahankan Budaya Assamaturu' itu tentunya ada komunikasi antara RT dan RW supaya bisa mengumpulkan warga, karena masyarakat merasa jika tidak ada panggilan dia tidak usah datang. Masyarakat disini juga itu jika dukungannya beda dalam pemilihan desa nanti itu yang mengakibatkan kurangnya kerja sama jadi solidaritasnya juga disini kurang”.¹⁴

Dari uraian yang di jelaskan oleh ibu Sinta bahwa cara mempertahankan budaya Assamaturu' ini di perlukan komunikasi antara RT dan RW, karena masyarakat bisa bersatu dan berkumpul untuk menjalin kerja sama karena adanya perintah dari pemerintah setempat yaitu RT dan RW.

¹⁴ Sinta, 24th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Bakri yang berusia 48 tahun, mengatakan bahwa:

“Sekarang itu masyarakat cepatji bergerak kalo ada perintah dari pemerintah setempat”.¹⁵

Dari uraian yang di jelaskan oleh Bapak Bakri bahwa masyarakat akan melakukan sesuatu atau kerja sama apabila ada perintah dari pemerintah setempat. Berdasarkan kedua penjelasan di atas cara paling efektif dalam menjaga budaya Assamaturu' yaitu dengan adanya komunikasi pemerintah sekitar untuk mengarahkan warganya dalam kegiatan Gotong royong atau Assamaturu', karena masyarakat atau warga setempat sangat menghargai dan menghormati pemerintah setempatnya.

Hilangnya budaya gotong royong di masyarakat ditengarai karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan lunturnya budaya gotong royong adalah masuknya arus modernisasi. Arus modernisasi yang masuk ke Indonesia memberikan dampak bagi pembentukan karakter masyarakat seperti sikap individualistis yang hanya mementingkan diri sendiri. Sikap individualistis atau lebih mementingkan diri sendiri ini merupakan gaya hidup orang Barat yang tidak selaras dengan budaya kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas negara kita. Sebagaimana diketahui bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dia membutuhkan manusia yang lain untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Dari interaksi dan berkomunikasi ini muncul rasa saling peduli, toleransi, kebersamaan dan kesetaraan tanpa saling membeda-bedakan. Daris inilah muncul rasa ingin saling membantu, tolong-menolong diwujudkan dalam bentuk gotong royong / Assamarutu', karena kini di masyarakat sudah terbentuk sikap apatis atau acuh terhadap situasi lingkungannya karena mereka hanya sibuk bekerja dan jarang sekali berinteraksi dengan sesama. Semangat gotong royong ini bisa tumbuh dengan beberapa cara yang salah satunya adalah menghidupkan kembali semangat kebersamaan. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Herlina yang berusia 20 tahun, mengatakan bahwa:

“Kalau saya agar orang-orang mempertahankan budaya Assamaturu' ini, mungkin pemerintah menjadwalkan, kalau bisa itu dijadwalkan setiap minggunya untuk orang-orang meluangkan waktunya dan meninggalkan pekerjaannya di kebun untuk kegiatan membersihkan atau semacamnya agar warganya itu sering bertemu dan sifat yang hanya mementingkan diri sendiri atau pekerjaannya itu bisa meluangkan waktunya untuk Assamaturu' anjama-jama, walaupun itu bekerja selokan. Karena interaksi

¹⁵ Bakri, 48th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 17.38 WITA.

sesama warga disini itu penting, karena kalo saya lihat di kampung ini memang lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri, tetapi jika dalam lingkup keluarga mereka masih saling membantu, kecuali dalam masyarakat memang mereka itu acuh tak acuh jika pekerjaan itu hanya pekerjaan kecil, karena mereka menganggap bahwa dia tidak usah datang karena banyakji orang datang jadi dia itu berpikiran seperti itu".¹⁶

Berdasarkan uraian dari penjelasan ibu Herlina di atas bahwa di orang-orang itu acuh-tak acuh, maka dari itu yang harus dilakukan adalah pemerintah harus membuat cara sendiri agar warganya ini sering bertemu, karena interaksi antar warga itu mulai terkikis, disebabkan karena warga masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, memang lebih mementingkan pekerjaannya sendiri, oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika pemerintah turun tangan untuk jadi penengan agar budaya Assamaturu' ini terus terjaga. Langkah yang harus di ambil pemerintah itu harus mempertemukan warganya dalam kegiatan gotong royong yang lebih baiknya di adakan setiap minggu, agar interaksi antar warga terus terjalin dengan baik dan kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang ada itu tidak hilang. walaupun tidak bisa di pungkiri bahwa budaya Assamaturu' ini sudah mulai mengalami perubahan dari waktu.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Nursia yang berumur 55 tahun mengatakan bahwa:

"Assamaturukang akan terlaksana jika semua orang itu ada kesadaran terhadap dirinya masing-masing, bahwa dia itu hidup di tengah-tengah masyarakat, dia juga harus saling berbaur sesama warga disini, bukan karena alasan dia anak si ini, keluarga ini, dalam bekerja sama itu tidak ada istilah seperti itu. Namanya juga assamaturuk ya semua seharusnya turun langsung, bukan hanya kalangan bawah saja, atau kalangan petani saja. Apapun pekerjaannya selama dia masih tinggal di daerah ini dia juga harus ikut dalam kegiatan apapun itu yang mengharuskannya datang, seperti dalam kegiatan gotong royong itu sediri, walaupun pak desa atau pak dusun tidak memberitahu kalo memang ada kegiatan assamaturu' kita harus sadar sendiri. Tapi masyarakat di sini sebagian itu menganggap bahwa itu hanyalah membantu orang, dan itu tidak menghasilkan imbalan, karena itulah sebagian warga disini lebih mementingkan pekerjaannya sendiri".¹⁷

¹⁶ Herlina, 20th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 6 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

¹⁷ Nursia, 55th, Masyarakat Dusun Japing, wawancara oleh penulis, tgl 8 Januari 2020, pukul 12.33 WITA.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Nursia bahwa dalam budaya Assamaturuk ini sangat penting yang namanya kesadaran dari masing-masing individu tanpa melihat dirinya dari kalangan mana, karena dalam bermaasyarakat semua itu sama, jadi semua harus turun tangan untuk melakukannya.

Jika dilihat sekilas, Assamaturu' tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaanya tersebut Assamaturu' menyimpan berbagai nilai positif bagi masyarakat. Nilai positif dalam Assamaturu' yaitu, kebersamaan, karena Assamaturu' mencerminkan kebersamaan dalam Masyarakat, karena orang-orang assamaturu' untuk membantu orang lain untuk membangun fasilitas yang bisa di gunakan bersama. Kemudian adanya rasa persatuan, kebersamaan yang terjalin dalam Assamaturu' sekaligus melahirkan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Selanjutnya yaitu masyarakat rela berkorban, pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. semua pengorbanan tersebut demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kemudian adanya sifat tolong menolong antara satu dengan yang lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam assamaturu', selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Dan selanjutnya yaitu munculnya sifat sosialisai, krena di era modern ini, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Assamaturu' dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Assamaturu' membuat masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

E. Penutup

1. Nilai Assamaturu dalam ruang lingkup bermasyarakat di Desa Sunggumanai Dusun Japing mulai memudar sehingga dapat dikatakan sudah mengalami yang namanya perubahan. Hal ini tentunya dapat disebabkan oleh banyak faktor akan tetapi yang paling mempengaruhi yaitu gaya hidup masyarakatnya di era sekarang ini menyebabkan pola interaksi antar masyarakat mulai berkurang dan sudah saling melupakan serta hanya mementingkan pekerjaan masing – masing. Hal ini pula tentunya tidak terlepas dari efek masuknya modernisasi yang memberikan dampak bagi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Intensitas gotong royong atau *Assamaturu'* di Dusun Japing masih ada tetapi eksistensinya tidak seaktif dulu. Saat ini masyarakatnya hanya melakukan gotong royong hanya seperlunya saja dan jumlah orang yang turut andil dalam kegiatan tersebut juga sudah tidak sebanyak dahulu. Sekarang kegiatan gotong royong hanya dilakukan pada saat acara – acara tertentu saja dan bahkan kegiatan tersebut dilakukan atas inisiatif masyarakat yang memiliki

keinginan saja. Hal ini tentunya dapat memicu kerenggangan dalam solidaritas masyarakat Dusun ini. Akan tetapi, nilai Assamaturu dalam ruang lingkup keluarga masih cukup kental dibanding ruang lingkup masyarakat.

2. Hubungan kekerabatan cukup kuat dan nilai Assamaturu dalam lingkup keluarga masih tetap diajarkan hanya saja pengaplikasiannya ditengah masyarakat saat ini tidak sejalan dengan pola pengajaran yang telah diwariskan. Gotong royong perlu untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebab memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri yaitu mampu mempererat hubungan tali silaturahmi antar kerabat, tetangga dan masyarakat pada umumnya, mempersatukan kembali hubungan yang retak akibat konflik dan meningkatkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat Dusun.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sayuthi . Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek), Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya). Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.

Herimanto, Winarno. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia, 1990.

Paul B Horton dan Chester L. Hunt. Sosiologi .Jakarta : Penerbit Erlangga, 1990.

Rasdiansyah, Ardi. LATOA Lontarak Tana Bone. Makassar : Alauddin University Press, 2014.

Shadily, Hasan. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Wahyuni. Sosiologi Bugis Makassar. Makassar : Alauddin university press, 2014.